

Tafsir Perspektif Gus Dur

by Hajam Hajam

Submission date: 03-Feb-2022 11:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 1753953078

File name: Tafsir_Perspektif_Gus_Dur.pdf (821.7K)

Word count: 2342

Character count: 14684



1 TAFSIR PERSPEKTIF GUS DUR

Hajam

Cendekiawan Islam Iran Ali Shariati (1933 – 1977) pernah menulis dalam makalah kecil yang berjudul *A Glance at Tomorrow's History*, seperti yang dikutip Jalaludin Rahmat (Tempo, 19 Juli 1986: h.90). Menurutnya kita ada bisa menjenguk sejarah masa depan dengan melihat masa kini. Menurut Ali Shariati, pada setiap zaman selalu ada paham dominan yang dianut oleh cendekiawan elite dan ada paham *devian* yang dipegang oleh cendekiawan elit. Pada periode berikutnya, Paham *devian* itu akan menjadi paham dominan. Muncul lagi paham *devian* yang baru, yang selanjutnya akan menjadi paham dominan pada periode berikutnya. Dan begitu seterusnya. Paham dominan itu boleh disebut sebagai roh zaman atau paradigma.

Jalaludin Rahmat membuktikan Tesis Ali Shariati dengan melihat pada Abad pertengahan, kelompok terpelajar terdiri dari para pendeta dan ahli agama. Paham dominan waktu itu ialah memuja kitab suci dan meremehkan sains. Beberapa orang pendeta menyimpang dari tradisi itu. Mereka memuja sains. Mereka yang menyimpang antara lain Kepler, Galileo, Copernicus, Servetus. Zaman berganti. *Renaissance* menampilkan

1 ilmuwan-ilmuwan yang memuja sains dan mencemoahkan agama. Kini sains dan teknologi, rasio dan empirisme, di agungkan. Sains dianggap sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Sainisme inilah yang menjadi paham dominan masa kini. Tetapi pada saat yang sama, kita mendengar suara-suara sumbang yang mengkritik sains. Guenon, Carrell, Max Planck, Heidenberg dalam posisi mereka sebagai ilmuwan mengajak orang kembali untuk meragukan asumsi sains dan memulai penghayatan agama.

Kalau tesis Shariati itu benar, maka Gus Dur mewakili satu zaman dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Ketika Gus Dur meneriakkan desakralisasi kekuasaan, penolakan Islam sebagai ideologi, Demokrasi, Pribumisasi Islam, Pluralisme, penerimaan Pancasila sebagai dasar untuk memperjuangkan aspirasi ummat Islam dan Pancasila sebagai dasar bernegara dan berbangsa sudah menjadi harga mati, Gus Dur dengan pemikirannya itu telah melawan arus, ia telah menjadi *devian*. Paham-paham tersebut belakangan menjadi paham dominan sehingga tidak lepas dari kritikan dan tantangan dari kelompok Muslim lain yang biasa bermain dengan pendekatan tafsir tekstual, namun Gus Dur tetap komit dan istiqomahnya terhadap ijtihad keagamaan yang diyakininya dengan ragam disiplin ilmu dan penelitian ilmiah secara metodologis.

Abdurahman Wahid, mempunyai pikiran-pikiran keagamaan yang sebanding dengan Nurchalish Madjid, Munawir Sadzali ide-ide mereka terfokus pada kenyataan bahwa Al - Qur'an tidak memberikan panduan-panduan kehidupan secara detail, karenanya Ijtihad menjadi sangat penting maknanya sebagai mekanisme untuk melakukan interpretasi atau reaktualisasi atas doktrin ajaran Islam. Dalam hal ini, adalah perlu bagi orang - orang Islam untuk mempertimbangkan

1 pentingnya aspek-aspek lokal, kontekstual, dan temporal, dengan demikian kehidupan keagamaan komunitas muslim Indonesia tidak akan tercabut dari nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Dalam konteks seperti ini, Abdurahman Wahid muncul dengan gagasannya tentang (1) Islam sebagai faktor komplementer kehidupan sosial budaya dan politik Indonesia, dan (2) "*Pribumisasi Islam*". Dalam alur pikiran yang serupa Munawir Syadzali, mengemukakan perlunya para pemikir Muslim melakukan ijtihad secara jujur agar Islam terasa lebih resverensive terhadap keperluan-keperluan riil masyarakat. Perhatian Munawir memang lebih banyak difokuskan pada masalah bagaimana memahami syariat Islam dalam konteks keadilan yang lebih empiris. Dipengaruhi antara lain oleh keberanian dan kejujuran Umar Ibn al-Khathab dalam melakukan Ijtihad, Munawir mengajarkan sebuah proposisi, bahwa harus ada ukuran-ukuran yang tepat untuk memahami ajaran Islam, percaya kepada dinamika dan vitalitas hukum Islam, ia berpendapat bahwa para pemikir muslim harus berani melakukan proses reaktualisasi ajaran Islam agar antikulasi keislaman kita lebih sesuai dengan situasi dan kondisi Indonesia.

Kemudian Dr Syafi'i Anwar yang dikutip Zuhairi Misrawi dalam kata pengantar buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita, karya Gus Dur. Pernyataan tersebut menjadi kata kunci dan bingkai untuk memotret keseluruhan pemikiran Gus Dur tentang Islam dalam kaitannya dengan isuisumutakhir, seperti nasionalisme, demokrasi, pluralism, hak asas manusia, kapitalisme, sosialisme, dan globalisasi. Sebagai seorang cendekiawan, Gus Dur merupakan tokoh Muslim yang kaya talenta. Pembahasannya tentang Islam selalu mampu menerobos dan menyentuh wilayah-wilayah yang sering kali "tidak terpikirkan" oleh para ulama pada umumnya. Gus Dur mampu

1 menghadirkan Islam dari konteks kehadirannya hingga zaman kini; dari nuansa tekstual hingga nuansa kontekstual; dari aspek struktural hingga kultural. Di sinilah, membadah pemikiran Gus Dur menjadi amat penting karena akan mengantarkan kita untuk menafsirkan Islam dari sisi yang lebih komprehensif, tidak bersifat monolitik.

Islam awal kelahirannya dalam keadaan berdiri sendiri belum ada embel- embel di awal atau akhir kalimatnya dan masih tunggal baik yang terdapat dalam teks al-Qur'an maupun Hadist dari Rasulluah SAW, sehingga Islam tunggal hanya berlangsung pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada saat ini Nabi Muhammad SAW sebagai Muffasir tunggal dalam menafsirkan Islam belum muncul muffasir lain, Nabi Muhammad SAW dipandang oleh Ummat Islam sebagai orang yang memiliki otoritas penuh untuk menyampaikan pemahaman Islam dan memberi jawaban langsung terhadap problem-problem yang dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan relevansi Islam dalam kehidupan keseharian seperti hukum-hukum Ibadah dan Muamalah. Islam di tangan Nabi SAW belum tercampur oleh pemahaman baru dan terjaga dari sistem Polarisasi keragaman pemikiran.

Tafsir Islam menurut Gus Dur harus disesuaikan dengan konteks sekarang yang keadaan problemnya jauh berbeda dengan masa Nabi Muhammad SAW, maka Islam tidak lagi tunggal, Islam meniscayakan banyak tafsir agar Islam sebagai *Shalihu li Kulli Zaman wal Makan* tidak kehilangan relevansinya. Tafsir terhadap Islam tidak bisa dimonopoli oleh siapapun dan kelompok manapun, Islam tetap satu kalau dilihat dari sumber-sumber kepercayaan dalam teks suci, tapi Islam dalam tatanan realitasnya perlu banyak penafsiran, semakin banyak Islam ditafsirkan dari berbagai dimensi, maka Islam akan semakin berkualitas eksistensinya. Islam harus diposisikan sebagai

1 proyek harapan yang tidak pernah habis bagi umat manusia dalam setiap fase sejarah, Islam bagaikan Samudra yang tak bertepi, semakin didekati akan semakin jauh.

Dalam hal ini, sejarah telah menjadi saksi betapa perbedaan dalam menafsirkan Islam pernah berlangsung Seperempat abad dari masa Nabi Muhammad SAW. Saling sengketa, bahkan tidak tanggung-tanggung sempat saling menumpahkan darah di antara komunitas Islam. Kasus hitam yang tidak telupakan adalah tiga dari empat Khalifah pertama tewas terbunuh. Peristiwa itu telah melahirkan polarisasi Islam, ada Islam Khawarij, Islam Murjiah, Islam Qadariyah, Islam Mu'tazilah, Islam Jabariyah dan Islam Asy'ariyah. Masing-masing Aliran tersebut saling sengketa dalam memposisikan Islam dalam perspektif Teologis, bahkan merambah ke wilayah Islam Politis. Aliran-aliran Islam klasik tersebut telah membawa pengaruh besar terhadap perjalanan dan dinamika pemikiran Islam berikutnya.

Satu Abad kemudian setelah Islam tersebar ke berbagai wilayah dunia, lahirlah Aliran Sunni dan Aliran Syi'ah. Dalam Aliran Sunni lahir Mazhab-Mazhab besar seperti yang kita kenal Mazhab Maliki, Mazhab Hanafi, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hambali dan masih banyak Mazhab lain. K.H Muhammad Hasyim Asy'ari, tokoh dan pendiri NU seperti yang sering dikutip Prof. Dr. H.Nurcholish Madjid (Cak Nur) menyebutkan Ribuan perbedaan pendapat dalam empat Mazhab dalam bidang Fiqh Islam. Perbedaan pendapat antara Imam Hanafi dan Imam Malik jumlahnya tidak kurang dari Empat Belas Ribu masalah, Perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dan gurunya Imam Malik jumlahnya tidak kurang dari Enam Ribu masalah, demikian juga antara Imam Ahmad Ibn Hanbal dan gurunya Imam Syafi'i terdapat banyak perbedaan dan selisih faham, namun mereka semua tetap bersahabat dan menggalang

¹ persaudaraan tanpa umpatan atau saling menyesatkan apalagi saling mengkafirkan (K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, *al Tibyan Fi al Nahy 'an Muqatha'at al Arham Wa at Aqarib Wa al Ikhwan*, 1360 H : 11).

Perbedaan penafsiran Islam dengan seiring perubahan zaman terus merambah dari Teologi Islam, Fiqh Islam, Politik Islam ke Islam Tasawuf. Islam Tasawuf melahirkan dua mazhab yaitu Mazhab Sunni dan Mazhab Falsafi. Dua Mazhab ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan pendekatan dalam menafsirkan Islam secara esoteris.

Di Indonesia kita mengenal dua organisasi besar Islam, NU dan Muhammadiyah dalam beberapa hal dua organisasi ini kerap terjadi perbedaan dalam pemahaman tentang Islam, hal ini karena berbeda metode dan sosiol - kultur dalam pengambilan keputusan hukum. Sekedar contoh kasus yang sering terjadi perbedaan ketika menentukan awal waktu hari raya Idul Fitri dan Idul Adha padahal berada dalam batas geografis yang sama. Ulama NU dan Ulama Muhammadiyah ketika terjadi perbedaan selalu menyatakan bahwa itu hanyalah *Khilafiyah*, yang lebih lunak lagi bahwa perbedaaan itu hanya perkara *furu'iyah* bukan perkara prinsip agar tidak menimbulkan gejolak sosial di masyarakat bawah.

Perkembangan penafsiran Islam menemukan momentumnya ketika bermunculan pemikiran Islam dengan variasi *trend* yang beragam, ada Islam fundamentalis, Islam Tradisional, Islam Reformistik, Islam Postradisional. Versi lain menyebutkan Islam Revivalis, Islam Moderanis, Islam Neo-revivalis, Islam Neo-moderis, Islam Liberal, dan akan muncul Islam – Islam lain.

Trend pemikiran Islam Gus Dur telah turut andil dalam memberikan penafsiran dan pemahaman tentang relevansi Islam

1 kepada umat Islam dan ini sebagai bukti bahwa Islam tidak tunggal, banyak tafsiran, Islam terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun sesuai dengan zaman dan lingkungan sosialnya. Pintu Ijtihad untuk menafsirkan Islam terbuka lebar. *Sampai Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan penghargaan kepada orang yang melakukan Ijtihad, apabila melakukan Ijtihad terjadi kesalahan maka dapat apresiasi satu pahala, dan bila benar maka dihargai dua pahala.*

Islam terlahir bukan diperuntukan masa lalu saja, Islam selalu ada depan kita, nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai masa depan. Tidak ada monopoli Islam, Islam milik siapa saja, Islam untuk siapa saja. Menurut Prof. Dr. Mukti Ali bahwa Islam bukan agama monodimensi dan Islam bukan agama yang hanya didasarkan pada *intuisi mistis* manusia dengan Tuhan, ini hanyalah satu bagian dari sekian banyak dimensi Islam. Islam bisa ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, Islam bisa dikaji dengan pendekatan interdisipliner agar Islam bisa dipahami komprehensif dan Islam menjadi semakin kaya makna.

Islam ditafsirkan secara tunggal justru akan mempersempit ruang lingkup Islam itu sendiri, yang pada gilirannya nanti akan menggagalkan statement Nabi Muhammad SAW. *Al-Islam Yu'la wa La Yu'la Alaihi (Islam adalah agama tinggi dan tidak bisa ditinggikan oleh yang lain).* Berbagai macam tafsir tentang Islam akan menjelma seperti toko yang menyediakan berbagai jenis barang dan orang akan menyerbu sesuai dengan selera dan kebutuhannya.

Sikap yang tidak perlu ada dan layak dienyahkan dalam menafsirkan Islam adalah sikap *Superior*, sikap ini akan melahirkan bentuk "pembesaran" ke-Aku-an dan egoisme serta memandang remeh kepada orang lain, yang berbahaya dari sikap ini terjadinya monopoli Islam secara membabi buta dengan merasa dirinya paling layak dan menganggap satu-satunya orang yang pantas dan bisa memahami Islam, serta

¹ menganggap sikapnya paling benar. Orang yang hanya mau mengakui kebenaran tafsir dan pendapat dari golongan atau kelompoknya sendiri, bahkan orang lain dipaksa untuk mengikuti kebenaran yang mereka klaim, orang lain dipandang sesat dan kafir tak berpijak pada kebenaran.

Yang perlu dikedepankan dari berbagai perbedaan penafsiran Islam adalah memunculkan sikap kritis, dialogis dan terbuka untuk menerima kebenaran orang lain, serta sikap keberanian kita untuk membuka diri terhadap perbedaan, tetapi juga sekaligus berani untuk diperkaya keilmuannya oleh orang lain kendatipun terjadi perbedaan, perbedaan di kalangan Ummat adalah rahmat, asal perbedaan tidak dikemas dalam bentuk politik dan kekuasaan, hal ini bisa berbahaya.

Perbedaan penafsiran atau pemahaman tidak selayaknya diteruskan pada level peseteruan yang mengakibatkan permusuhan. Tidak perlu ada korban timbul lagi karena perbedaan pemahaman. Setiap orang memiliki hak berbeda untuk menentukan pendapat mana yang lebih cocok sesuai dengan keyakinan argumentasinya. Secara psikologis setiap manusia sudah pasti memiliki rasa suka dan duka. Setiap orang mengikuti suatu pendapat dengan dalil yang diyakininya akan dapat membangkitkan rasa bahagia dalam dirinya dan dengan syarat pendapat itu tidak berekses untuk mengganggu ketentraman orang lain, karena itu pendapat tak perlu dipaksakan kepada orang lain untuk menerimanya.

Kemudian Paradigma pemikiran Gus Dur secara substantif mendekati paradigma pemikiran Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Hanafi dalam menangkap hakikat Islam yang lebih mendahulukan kemaslahatan atau kebutuhan aktual masyarakat atau dalam kontek kebhinekaan di Indonesia bahwa kehadiran Islam untuk mendorong terwujudnya nilai-nilai universal. Gus Dur dalam menafsirkan Islam tidak lepas

1 dari metoda hermeneutika. Hermeneutika merupakan salah satu tema penting dalam pemikiran Gus Dur, bahkan Ia menjadi bagian integral dari wacana pemikirannya baik dalam filsafat, kalam, politik, agama untuk memahami teks. Gus Dur adalah salah seorang di antara tokoh yang menggunakan hermeneutika sebagai metodologi untuk memahami teks keagamaan dan realitas social, meskipun hermeneutik yang dikembangkannya dipengaruhi oleh hermeneutik kontemporer Barat.

Contoh penggunaan Hermeneutika dalam model sikap keislaman, menurut Gus Dur yang perlu dipraktikkan dalam pergaulan sehari-hari ada tiga model, *pertama, Islamku*, yaitu keberislaman yang berlandaskan pengalaman pribadi perseorangan. Model ini sebagai sebuah pengalaman, pandangan keislaman seseorang tidak boleh dipaksakan, kepada orang lain. Jika dipaksakan, hal itu akan mengakibatkan munculnya *dislokasi* pada orang lain, yang dapat membunuh keindahan orang lain. *Kedua, Islam Anda*, yaitu keberislaman yang berlandaskan keyakinan. Dalam hal ini, harus diakui bahwa setiap komunitas mempunyai keyakinan tersendiri terhadap beberapa hal tertentu. Contoh dalam model ini seperti pandangan yang berbeda antara NU dan Muhammadiyah, perbedaan tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menebarkan kekerasan di antara satu kelompok terhadap kelompok yang lain. *Ketiga, Islam Kita*, yaitu keberislaman yang mempunyai cita-cita untuk mengusung kepentingan bersama kaum muslimin. Model ini Gus Dur menawarkan pemikiran pentingnya memahami Islam dalam konteks kebangsaan untuk membangun perdamaian dengan berbagai kelompok, dan keadilan social sehingga terwujud toleransi dan jauh dari kekerasan.

Beberapa pemikiran Gus Dur di atas menyebabkan Greg Barton, Fachri Ali, dan Bakhtiar Efendi memasukan Gus Dur

sebagai tokoh Neo-Modernisme Islam, di mana gerakan pemikirannya mengandung ciri-ciri. *Pertama*, progresif yang mempunyai sikap positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan. *Kedua*, sikap neo-modernis Islam mengafirmasi semangat “sekularisasi” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai salah satu upaya titik temu antara Islam dan negara. *Ketiga*, neo-modernis banyak mewarisi semangat pemikiran rasionalis dengan melakukan ijtihad secara konsektual. *Keempat* neo-modernis pemikirannya lebih banyak mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif, dan liberal. Gus Dur dalam hal ini telah sukses mengkampanyekan dan mengafirmasi pluralisme masyarakat dan menekankan signifikan toleransi dan harmoni dalam hubungan antar-komunal, baik di Indonesia maupun di seluruh jagad raya ini.

Kini Ulama sekaligus ilmuwan pluralis, inklusif, dan liberalis itu telah pergi untuk selama-lamanya, namun warisan pandangan keagamaan dan kebangsaannya masih tetap hidup dan bagi generasi selanjutnya berkewajiban untuk meneruskannya. Gus Dur telah meletakkan fondasi yang cukup kuat bagi proses peradaban, pemikiran, dan sejarah baru di Indonesia modern untuk abad ke depan, Fachri Ali (1996: h. 120), yang pernah menjadi Mahasiswa Gus Dur di Fakultas Adab IAIN Jakarta tahun 1970-an mengatakan “*Pastilah terlalu mengada-ada bila mengajukan pertanyaan semacam ini: Apa jadinya Islam Indonesia dewasa ini tanpa Nurcholish Madjid dan Gus Dur?*” []

Tafsir Perspektif Gus Dur

ORIGINALITY REPORT

99%

SIMILARITY INDEX

99%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

99%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Tafsir Perspektif Gus Dur

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
